

Rekonstruksi Makna dalam Pengalaman *Self-Healing* Ibu Pasca Kematian Anak Pertama: Sebuah Studi Kasus

(Meaning Reconstruction in the Self-Healing Experience of Mothers Following the Death of Their First Child: A Case Study)

Rahel Christy Joanne & Wiwin Hendriani*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi rekonstruksi makna dalam pengalaman *self-healing* pada ibu yang kehilangan anak pertama. Kematian anak pertama merupakan peristiwa multidimensional yang tidak hanya meruntuhkan *assumptive world*, tetapi juga mengguncang identitas keibuan yang baru terbentuk dan merusak sistem makna hidup secara mendasar. Pendekatan studi kasus instrumental kualitatif digunakan dengan melibatkan tiga partisipan ibu yang kehilangan anak pertama dalam rentang 2-10 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur sebanyak dua hingga tiga sesi per partisipan dan dianalisis menggunakan analisis tematik berbasis teori (*theory-driven thematic analysis*). Kredibilitas data diperkuat melalui analisis iteratif, *member checking*, dan *peer debriefing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi makna berlangsung secara dinamis dan tidak linier melalui tiga dimensi: (1) *sense-making* melalui pemaknaan spiritual atas kehilangan; (2) *identity reconstruction* dengan menata ulang identitas keibuan tanpa meninggalkan anak yang telah tiada; dan (3) *benefit-finding* berupa penguatan relasi, pertumbuhan spiritual, dan peningkatan empati. Kondisi sosial-ekonomi turut memengaruhi kedalaman rekonstruksi makna. Penelitian ini mempertegas proses rekonstruksi makna dalam pengalaman *self-healing* pada ibu yang mengalami *parental bereavement* anak pertama.

Kata kunci: *parental bereavement*, anak pertama, *self-healing*, rekonstruksi makna, *Meaning Reconstruction Theory*

ABSTRACT

This study explores meaning reconstruction in the self-healing experience of mothers who lost their first child. The death of a first child is a multidimensional experience that shatters the assumptive world, disrupts the newly formed maternal identity, and fundamentally damages the personal meaning system. A qualitative instrumental case study approach was employed involving three mothers who had lost their first child within 2-10 years prior. Data were gathered through semi-structured in-depth interviews (two to three sessions per participant) and analyzed using theory-driven thematic analysis. Credibility was ensured through iterative analysis, member checking, and peer debriefing. Findings reveal that meaning reconstruction operates dynamically and non-linearly across three dimensions: (1) sense-making through spiritual reframing of the loss; (2) identity reconstruction by reorganizing maternal identity without abandoning the deceased child; and (3) benefit-finding, including strengthened relationships, spiritual growth, and heightened empathy. Socioeconomic conditions further shaped the depth of meaning reconstruction. This study affirms that meaning reconstruction functions as a core mechanism facilitating self-healing in mothers experiencing first-child parental bereavement.

Keywords: *parental bereavement*, first child, *self-healing*, meaning reconstruction, *Meaning Reconstruction Theory*.

PENDAHULUAN

Kematian anak merupakan salah satu peristiwa kehilangan paling berat yang dapat dialami oleh seorang orangtua. Secara global, UNICEF (2023) mencatat sekitar 4,8 juta anak di bawah usia lima tahun meninggal pada tahun 2023. Di Indonesia, angka kematian balita mencapai 19,83 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022). Angka-angka tersebut tidak hanya merepresentasikan data statistik, tetapi juga mencerminkan pengalaman kehilangan yang mendalam bagi jutaan orangtua, khususnya ibu.

Pada literatur psikologi, pengalaman kehilangan anak dipahami melalui konsep *parental bereavement*. Berbeda dari *grief* yang berfokus pada respons emosional, *parental bereavement* mencakup transformasi menyeluruh yang memengaruhi identitas, sistem makna hidup, serta relasi sosial dan spiritual orangtua (Denhup, 2017). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ibu secara khusus rentan mengalami dampak psikologis yang lebih berat dibandingkan ayah, termasuk depresi mayor, *complicated grief*, gangguan stres pascatrauma, bahkan ide bunuh diri (Chen dkk., 2021; Murphy dkk., 2023).

Pengalaman kehilangan anak pertama memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari bentuk kehilangan anak lainnya. Kelahiran anak pertama menandai transisi identitas perempuan menjadi seorang ibu untuk pertama kalinya, sehingga anak pertama seringkali menjadi referensi pertama seorang perempuan dalam memahami dirinya sebagai orangtua (Hwang dkk., 2022; Darvil dkk., 2010). Ikatan emosional yang terbangun secara intensif ini membuat kehilangan anak pertama tidak hanya merenggut seorang individu, tetapi juga meruntuhkan fondasi identitas keibuan yang baru saja terbentuk.

Kehilangan traumatis semacam ini sering dikaitkan dengan hancurnya *assumptive world*, yaitu sistem keyakinan dasar individu tentang dunia sebagai tempat yang aman, adil, dan dapat diprediksi (Janoff-Bulman, 1992). Ketika asumsi dasar tersebut runtuh, individu perlu melakukan rekonstruksi makna agar dapat mengintegrasikan pengalaman kehilangan ke dalam narasi hidupnya (Neimeyer, 2006). Proses pemulihan yang muncul dari upaya aktif ini dikenal sebagai *self-healing*, yaitu proses pemulihan diri yang memanfaatkan sumber daya internal seperti regulasi emosi, perubahan pola pikir, dan pencarian makna, yang didukung oleh faktor eksternal seperti dukungan sosial dan praktik spiritual, sehingga tercapai pemulihan psikologis pasca kehilangan (Crane & Ward, 2016; Zarean & Latifi, 2021).

Secara teoritis, proses rekonstruksi makna dalam konteks kehilangan dijelaskan oleh *Meaning Reconstruction Theory* (MRT) yang dikembangkan oleh Robert A. Neimeyer (2001, 2006). Teori ini mengidentifikasi tiga dimensi utama rekonstruksi makna: (1) *sense-making*, yaitu upaya memahami mengapa kehilangan terjadi; (2) *identity reconstruction*, yaitu proses menata kembali identitas diri setelah kehilangan; dan (3) *benefit-finding*, yaitu kemampuan menemukan transformasi positif dari pengalaman traumatis.

Meskipun penelitian tentang *parental bereavement* telah berkembang pesat, studi yang secara spesifik mengeksplorasi peran rekonstruksi makna dalam proses *self-healing* pada ibu yang kehilangan anak pertama masih sangat terbatas. Penelitian yang ada umumnya berfokus pada respons emosional dan strategi *coping* secara umum, tanpa mendalami bagaimana ibu secara personal menghayati, memaknai, dan mentransformasi pengalaman kehilangan melalui rekonstruksi makna (Denhup, 2017; Neimeyer dkk., 2010). Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses rekonstruksi makna melalui *sense-making*, *identity reconstruction*, dan *benefit-finding* dalam pengalaman *self-healing* pada ibu yang kehilangan anak pertama.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental. Studi kasus instrumental dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan memahami pengalaman individual secara spesifik, melainkan menggunakan pengalaman tersebut sebagai sarana untuk memahami fenomena teoritis yang lebih luas, yakni proses rekonstruksi makna dalam *self-healing* pada ibu yang mengalami *parental bereavement* anak pertama (Poerwandari, 2007; Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi pengalaman nyata partisipan secara mendalam sekaligus mengaitkannya dengan kerangka teoritis *Meaning Reconstruction Theory* (Neimeyer, 2001).

Partisipan

Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang dikombinasikan dengan teknik *snowball*. Karakteristik partisipan meliputi: (a) ibu yang kehilangan anak kandung pertama; (b) kematian anak terjadi pasca kelahiran; (c) rentang waktu kehilangan 2–10 tahun; dan (d) anak yang meninggal bukan anak tunggal dalam keluarga. Tiga partisipan memenuhi kriteria tersebut dan bersedia berpartisipasi secara sukarela.

Partisipan pertama (SJR) kehilangan anak pertamanya yang berusia 17 tahun akibat kecelakaan lalu lintas pada tahun 2020. Partisipan kedua (CSA) adalah kehilangan anak pertama berusia 7 tahun akibat reaksi alergi pasca prosedur imunoterapi pada tahun 2021. Partisipan ketiga (ES) kehilangan anak pertama berusia 9 tahun akibat kecelakaan saat bermain petak umpet pada tahun 2020. Ketiga partisipan beragama Kristen dan memiliki anak-anak lain yang masih hidup.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur sebanyak dua hingga tiga sesi per partisipan dengan durasi rata-rata 60–120 menit per sesi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tiga sub-pertanyaan penelitian yang mencakup dimensi *sense-making*, *identity reconstruction*, dan *benefit-finding*. Seluruh sesi wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskripsikan secara verbatim sebagai bahan analisis utama. Wawancara dilaksanakan secara daring dalam kurun waktu November 2025 hingga Desember 2025.

Analisis Data

Analisis data menggunakan *theory-driven thematic analysis* (Braun & Clarke, 2006) dengan kerangka MRT Neimeyer (2001) sebagai panduan. Tiga dimensi utama, yakni *sense-making*, *identity reconstruction*, dan *benefit-finding* ditetapkan sebagai kode induk sebelum proses pembacaan data dimulai. Analisis dilakukan melalui enam tahap: (1) familiarisasi dengan data; (2) pembuatan kode awal; (3) pencarian tema; (4) peninjauan tema; (5) pendefinisian dan penamaan tema; dan (6) penyusunan laporan.

Pemantapan Kredibilitas

Kredibilitas penelitian diperkuat melalui tiga teknik. Pertama, analisis iteratif yakni peneliti berulang kali kembali ke transkrip untuk memastikan konsistensi interpretasi dengan data. Kedua, *member checking* yakni dimana ringkasan temuan dikirimkan kepada partisipan untuk diklarifikasi dan divalidasi. Ketiga, *peer debriefing* yakni proses dan hasil analisis didiskusikan secara rutin dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat untuk menghindari bias peneliti.

HASIL PENELITIAN

Partisipan 1 (SJR)

Kehilangan anak pertama SJR terjadi secara mendadak akibat kecelakaan, di saat SJR sedang berada di luar rumah. Ketidakhadiran ini memicu rasa bersalah yang intens dan menjadi hambatan awal dalam proses *self-healing*. Proses *sense-making* pada SJR berlangsung melalui jalur teologi yang terstruktur, yakni melalui diskusi rutin firman Tuhan bersama suaminya yang berlatar mahasiswa teologi, mendengarkan khotbah tentang kematian, menerima narasi rohani dari teman pendeta, serta mengunjungi makam anaknya secara bulanan. Melalui proses ini, SJR membangun pemaknaan bahwa anaknya berada "dalam dekapan Tuhan yang paling aman" dan bahwa kepergiannya merupakan keputusan terbaik dari Tuhan yang berdaulat.

Pada dimensi *identity reconstruction*, SJR mengalami pergeseran mendasar dari sosok yang ambisius dan berorientasi prestasi menjadi pribadi yang lebih rendah hati. Ia secara sukarela mengundurkan diri dari jabatan kepala cabang bank yang prestisius, berhenti mempertontonkan pencapaian di media sosial, dan mulai lebih hadir secara emosional bagi anak-anaknya yang masih hidup. Identitas baru ini tidak menghapus identitas lamanya, tetapi merupakan perluasan dari dirinya yang telah berubah.

Dimensi *benefit-finding* pada SJR terlihat pada penguatan relasi dengan suami, yaitu memilih mengalah dalam konflik kecil karena menyadari keterbatasan umur serta meningkatnya kehadiran emosional bersama anak-anak yang masih hidup. Kehilangan juga mendorong SJR terlibat aktif dalam pelayanan gereja dan menumbuhkan kepekaan empati yang jauh lebih dalam terhadap penderitaan orang lain.

Partisipan 2 (CSA)

CSA kehilangan anak pertama yang sangat didambakan (lahir setelah perjuangan panjang melalui hamil anggur dan program bayi tabung) akibat reaksi alergi dalam prosedur suntik imunoterapi yang selama ini dianggap aman. Kehilangan ini menciptakan rasa bersalah berlapis, karena CSA tidak berada di sisi anak saat suntikan terakhir, sempat meragukan prosedur namun tidak menghentikannya, dan rasa bersalah atas cara mendisiplinkan anak di masa lalu. Pada fase awal, CSA bahkan mengalami dorongan untuk mengakhiri hidupnya.

Proses *sense-making* pada CSA bersifat personal dan simbolik. Ia berpegang pada Mazmur 139 yang dibacakan saat anaknya koma, memaknai anaknya sebagai "pergi jauh naik pesawat dalam kondisi yang lebih sehat", dan menjalani konseling rutin bersama pemimpin gereja. CSA memaknai kematian anaknya sebagai anak titipan Tuhan yang telah dikembalikan, disertai rasa syukur atas tujuh tahun kebersamaan yang pernah dimiliki.

Rekonstruksi identitas CSA berpusat pada upaya mempertahankan identitas sebagai "ibu dari tiga anak". Ia mendirikan usaha bernama "Dapur Sulung" sebagai pengakuan simbolik atas kehadiran anak pertamanya, dan dengan tegas mempertahankan jawabannya bahwa ia memiliki tiga anak meskipun salah satunya telah meninggal. *Benefit-finding* pada CSA tampak pada perubahan pola pengasuhan yang lebih lembut dan penuh sentuhan fisik, relasi suami-istri yang lebih hangat dan saling bergantung, serta sikap lebih terbuka dalam memantau kesehatan anak-anak yang masih hidup.

Partisipan 3 (ES)

CSA kehilangan anak pertama yang sangat didambakan (lahir setelah perjuangan panjang melalui hamil anggur dan program bayi tabung) akibat reaksi alergi dalam prosedur suntik imunoterapi yang

selama ini dianggap aman. Kehilangan ini menciptakan rasa bersalah berlapis, karena CSA tidak berada di sisi anak saat ES mengalami kehilangan paling kompleks di antara ketiga partisipan. Kematian anak pertamanya terjadi akibat kecelakaan saat bermain petak umpet, disaksikan ES melalui panggilan video dari jarak jauh. Kehilangan ini diikuti oleh serangkaian trauma berlapis. ES mengalami kekerasan dalam rumah tangga oleh suaminya, terpisah dan hilang kontak dengan anak kedua, serta kematian ibunya yang merupakan sosok sandaran utama. Kondisi kekurangan secara finansial juga turut memperberat keseluruhan beban psikologis yang dialaminya.

Proses *sense-making* pada ES terjadi secara bertahap melalui pergulatan batin yang panjang, ia membayangkan berbagai skenario alternatif sebelum akhirnya sampai pada kesimpulan tentang kedaulatan Tuhan. Bagi ES, Tuhan adalah "sutradara" yang mengizinkan setiap peristiwa untuk tujuan tertentu. Keyakinan ini membantunya bertahan di tengah ketidakpastian tanpa harus memperoleh jawaban yang tuntas dan logis atas penderitaannya.

Rekonstruksi identitas ES bergerak dari sosok yang banyak bergantung pada orang lain menuju kemandirian yang terpaksa dijalani akibat hilangnya semua figur sandaran. Ia membangun identitas baru berbasis integritas moral, yakni dengan memilih tetap setia dan tidak meniru pola perilaku suaminya yang selingkuh dan melakukan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). *Benefit-finding* pada ES tampak dalam dua bentuk utama, antara lain ketahanan psikologis meskipun dalam konteks yang terpaksa, serta kemampuannya untuk akhirnya memaafkan orang yang menabrak anaknya.

DISKUSI

Temuan penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa rekonstruksi makna merupakan mekanisme inti dalam pengalaman *self-healing* ketiga ibu yang mengalami kehilangan anak pertama. Hal ini sejalan dengan pandangan Neimeyer (2001, 2019) bahwa pemulihan pasca kehilangan traumatis tidak terjadi melalui adaptasi pasif, melainkan melalui proses aktif membangun kembali sistem makna yang memungkinkan individu mengintegrasikan kehilangan ke dalam narasi hidupnya.

Kehilangan anak pertama dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang khas. Anak pertama tidak sekadar dipahami sebagai seorang anak, tetapi juga sebagai pengalaman pertama menjadi ibu, simbol keberhasilan peran keibuan, dan representasi harapan keluarga (Lévesque dkk., 2020; Bornstein dkk., 2019). Intensitas ikatan ini tercermin dalam cara ketiga partisipan mengingat momen-momen spesifik bersama anak pertama mereka. Ketika kehilangan terjadi secara mendadak, yakni dalam konteks aktivitas yang dianggap aman dan rutin, dampaknya tidak hanya menyentuh ranah emosional, tetapi juga menghancurkan *assumptive world* secara menyeluruh (Janoff-Bulman, 1992; Neimeyer, 2001).

Ketiga partisipan secara aktif menggunakan kerangka spiritual dalam proses *sense-making*. Meskipun cara dan ritmenya berbeda, seperti SJR yang melalui jalur teologi secara terstruktur, CSA melalui pendampingan pastoral dan simbolis secara personal, dan ES melalui pergulatan batin yang panjang, ketiganya akhirnya membangun pemaknaan yang serupa. Mereka memahami bahwa kehidupan dan kematian berada dalam kendali Tuhan yang berdaulat. Temuan ini konsisten dengan Neimeyer (2011) yang menyatakan bahwa *religious meaning-making* merupakan salah satu tema *sense-making* yang paling umum pada orangtua yang kehilangan anak, dan berkaitan dengan berkurangnya gejala duka.

Namun temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa *sense-making* tidak menghasilkan penerimaan yang sepenuhnya final. Ketiga partisipan masih mengalami *oscillation* antara penerimaan dan rasa sakit yang muncul kembali ketika berhadapan dengan pemicu keseharian. Pola ini sejalan dengan *Dual Process Model* (Stroebe & Schut, 1999) yang menggambarkan berduka yang sehat sebagai pergerakan dinamis antara menghadapi kehilangan dan berorientasi pada kehidupan. Proses *sense-making* dalam penelitian ini tidak menghilangkan rasa sakit emosional, tetapi memberikan pegangan makna yang memungkinkan ketiga ibu tetap menjalani hidup secara

bermakna berdampingan dengan duka.

Pada dimensi *identity reconstruction*, temuan penting penelitian ini adalah bahwa *self-healing* tidak dimaknai sebagai penggantian identitas lama, melainkan sebagai perluasan dan integrasi. Ketiga partisipan secara konsisten menegaskan bahwa mereka tetap adalah ibu dari anak yang telah meninggal, sekaligus menjalani peran keibuan terhadap anak-anak yang masih hidup. Hal ini bersesuaian dengan konsep *continuing bonds* (Klass dkk., 1996) yang menegaskan bahwa mempertahankan hubungan psikologis dengan anak yang telah tiada merupakan bentuk adaptasi yang sehat, bukan hambatan pemulihan. Ketiga partisipan mempertahankan ikatan ini melalui cara yang berbeda-beda, seperti kunjungan makam bulanan (SJR), pendirian usaha bernama "Dapur Sulung" dan mempertahankan identitas sebagai ibu dari tiga anak (CSA), serta merawat kenangan tentang anak pertamanya (ES).

Pada dimensi *benefit-finding*, ketiga partisipan menunjukkan transformasi positif meskipun dengan kualitas dan kedalaman yang berbeda-beda. Perbedaan ini secara signifikan dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi. SJR dan CSA, yang memiliki kondisi lebih stabil, menunjukkan pertumbuhan yang lebih luas dan beragam, mencakup penguatan relasi, perkembangan spiritual, dan peningkatan empati. Sebaliknya, ES yang menghadapi kemiskinan persisten dan trauma berlapis menunjukkan *benefit-finding* yang lebih terbatas, yaitu ketahanan yang lebih bersifat adaptasi terpaksa daripada pertumbuhan yang disengaja. Temuan ini memperluas pemahaman tentang *benefit-finding* (Neimeyer, 2001; Matthews, 2006) dengan menunjukkan bahwa kondisi material dan sosial secara nyata membentuk ruang psikologis yang tersedia bagi pertumbuhan pasca kehilangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini mempertegas bahwa rekonstruksi makna bukan sekadar respons kognitif, melainkan proses hidup yang berlangsung terus-menerus dan berfungsi sebagai mekanisme sentral dalam *self-healing*. *Self-healing* dalam konteks ini tidak berarti kembali menjadi pribadi yang sama seperti sebelum kehilangan, melainkan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan duka tanpa kehilangan arah dan makna hidup. Rekonstruksi makna memungkinkan ketiga ibu mempertahankan fungsi psikologis, menjalani peran keibuan secara adaptif, dan menemukan alasan untuk terus bertumbuh meskipun kehilangan tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan hidup mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi makna melalui tiga dimensinya, yakni *sense-making*, *identity reconstruction*, dan *benefit-finding* merupakan mekanisme inti dalam pengalaman *self-healing* pada ibu yang mengalami kehilangan anak pertama. Proses ini bersifat dinamis, tidak linier, dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hidup, bukan sekadar fase transisi yang bisa diselesaikan.

Ketiga partisipan menunjukkan pola *sense-making* yang serupa melalui kerangka spiritual, meskipun dengan cara yang berbeda sesuai sumber daya pribadi dan konteks kehidupan masing-masing. *Identity reconstruction* terjadi bukan sebagai penggantian identitas, melainkan sebagai perluasan yang mengintegrasikan pengalaman kehilangan ke dalam konsep diri yang lebih luas, termasuk mempertahankan identitas sebagai ibu dari anak yang telah tiada melalui praktik *continuing bonds*. *Benefit-finding* bervariasi secara signifikan antar-partisipan, dengan kondisi sosial-ekonomi terbukti memengaruhi kedalaman pertumbuhan yang dapat dicapai.

Implikasi penelitian ini mencakup tiga aspek. Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan Meaning Reconstruction Theory pada konteks kehilangan anak pertama dan memperkuat pemahaman bahwa *self-healing* merupakan proses makna yang aktif dan berkelanjutan. Secara klinis, psikolog dan konselor disarankan menggunakan kerangka MRT sebagai landasan terapi,

dengan kepekaan terhadap kondisi sosial-ekonomi klien sebagai variabel yang memengaruhi kapasitas rekonstruksi makna. Secara praktis, dukungan komunitas iman dan kehadiran relasional yang berkelanjutan terbukti menjadi komponen penting dalam memfasilitasi self-healing pada ibu yang berduka.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada homogenitas karakteristik partisipan, dimana ketiganya beragama Kristen dan memiliki anak pertama berjenis kelamin laki-laki sehingga belum dapat menggambarkan variasi yang lebih luas. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan partisipan dengan latar belakang agama, budaya, dan kondisi sosial-ekonomi yang lebih beragam.

PUSTAKA ACUAN

- Badan Pusat Statistik. (2022). Angka kematian balita. BPS Indonesia.
- Bornstein, M. H., Putnick, D. L., & Suwalsky, J. T. (2019). Mother–infant interactions with firstborns and secondborns: A within-family study of European Americans. *Infant Behavior and Development*, 55, 100–111.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chen, Y. Y., Li, C. T., Lin, H. C., Cha, N. S., & Chen, I. M. (2021). Risk of psychiatric morbidity after bereavement: A nationwide population-based cohort study. *Psychological Medicine*, 51(8), 1334–1341.
- Crane, M. F., & Ward, S. F. (2016). Self-healing and self-efficacy following traumatic occupational stressors. *Traumatology*, 22(1), 45–54.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darvil, A., Skirton, H., & Farrand, P. (2010). Psychological factors that impact on women's experiences of first-time motherhood: A qualitative study of the transition. *Midwifery*, 26(3), 357–366.
- Denhup, C. Y. (2017). Healing the inner self after the sudden death of a child. *OMEGA – Journal of Death and Dying*, 76(2), 111–126.
- Denhup, C. Y. (2019). Self-healing strategies used by bereaved parents. *OMEGA – Journal of Death and Dying*, 79(3), 247–263.
- Hwang, J. Y., Park, H., & Yoo, J. (2022). Transition to motherhood: Experiences of first-time mothers. *Women and Birth*, 35(1), e72–e80.
- Janoff-Bulman, R. (1992). *Shattered assumptions: Towards a new psychology of trauma*. Free Press.
- Jones, B. L., Currin-McCulloch, J., Pelletier, W., Sardi-Brown, V., Brown, P., & Wiener, L. (2023). Continuing bonds in bereaved parents: A systematic review. *Death Studies*, 47(4), 371–382.
- Klass, D., Silverman, P. R., & Nickman, S. L. (1996). *Continuing bonds: New understandings of grief*. Taylor & Francis.
- Lévesque, S., Poliquin, V., & Bouchard, L. (2020). The firstborn effect: Parental investment differentials and birth order. *Population Studies*, 74(1), 35–52.
- Lichtenthal, W. G., Currier, J. M., Neimeyer, R. A., & Keesee, N. J. (2013). Sense and significance: A mixed methods examination of meaning-making after the loss of a loved one. *Journal of Clinical Psychology*, 66(7), 791–812.
- Murphy, S. A., Johnson, L. C., Chung, I. J., & Beaton, R. D. (2003). The prevalence of PTSD following the violent death of a child and predictors of change 5 years later. *Journal of Traumatic Stress*, 16(1), 17–25.
- Murphy, S. A., Clark Johnson, L., & Lohan, J. (2003). Finding meaning in a child's violent death: A five-year prospective analysis of parents' personal narratives and empirical data. *Death Studies*, 27(5), 381–404.
- Neimeyer, R. A. (2001). Meaning reconstruction and the experience of loss. *American Psychological Association*.
- Neimeyer, R. A. (2006). Complicated grief and the quest for meaning: A constructivist contribution. *OMEGA – Journal of Death and Dying*, 52(1), 37–52.
- Neimeyer, R. A. (2019). Meaning reconstruction in bereavement: Development of a research program. *Death Studies*, 43(2), 79–91.
- Neimeyer, R. A., Burke, L. A., Mackay, M. M., & van Dyke Stringer, J. G. (2010). Grief therapy and the reconstruction of meaning: From principles to practice. *Journal of Contemporary Psychotherapy*, 40(2), 73–83.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia* (3rd ed.). LPSP3 UI.

-
- Stroebe, M., & Schut, H. (1999). The dual process model of coping with bereavement: Rationale and description. *Death Studies*, 23(3), 197–224.
- UNICEF. (2023). Levels and trends in child mortality report 2023. UNICEF.
- Zarean, M., & Latifi, Z. (2021). Self-healing: A systematic review of evidence. *Health Psychology Research*, 9(1), 2468

